

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU MATERI DINAMIKA KEPENDUDUKAN INDONESIA MELALUI TEKNIK DISKUSI THINK-PAIR-SHARE

Oleh :

Eva Dianawati Wasliman

SMPN Negeri 5 Bandung

evarief@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar IPS Terpadu materi Dinamika Penduduk pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 5 Bandung tahun pelajaran 2015-2016 dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 5 Bandung, sedangkan objek penelitian adalah penerapan metode pembelajaran Think-Pair-Share. Hasil belajar siswa pada materi Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya, data diperoleh melalui observasi, wawancara, penyebaran angket, kajian dokumen, dan tes evaluasi kognitif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif metode Think-Pair-Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share, IPS.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the increase of learning results IPS Integrated population dynamics of material grade VII-A SMP Negeri 5 Bandung 2015-2016 lessons by using cooperative learning methods the Think-Pair-Share. This research is a research action class (classroom action research) and a descriptive qualitative approach. The subject of the research is grade VII-A SMP Negeri 5 Bandung, while the object of the research was the application of the method of learning the Think-Pair-Share. Student learning outcomes on the material to understand the human effort to recognize the development of its environment, data obtained through observation, interviews, document review, now spread, and cognitive evaluation tests. Data analysis was done using qualitative analysis that consists of a reduction of the data, the presentation of the data, the withdrawal of the conclusion or verification. The results showed that the application of cooperative learning method in the Think-Pair-Share can improve learning outcomes of students in the learning process.

Keywords: Cooperative Learning Think Pair Share, IPS.

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelpok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan taanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Sugiarti, 1997:8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu,

- a) guru sebagai peneliti;
- b) penelitian tindakan kolaboratif;
- c) simultan terintegratif;
- d) administrasi sosial eksperimental.

Strategi think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi think pair share ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu.

Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan Koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan think-pair-share untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Guru menggunakan langkah-langkah (fase) berikut:

- Langkah 1: Berpikir (thinking)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah

- Langkah 2: Berpasangan (pairing)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

- Langkah 3: Berbagi (sharing)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Arends, (1997) disadur Tjokrodihardjo, (2003).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar. RPP yang direncanakan sebagaimana dalam lampiran proposal ini.

3. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

Hasil laporan dalam pengerjaan LKS digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan dan DSK siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan ketuntasan belajarnya, sebagai diagnosa dan sebagai input balikan bagi peneliti

4. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Pedoman Observasi keaktifan siswa, digunakan untuk membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa
- b. Lembar observasi penerapan metode pembelajaran, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- c. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

5. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pokok bahasan.

6. Daftar Chek adalah posisi tempat duduk siswa pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa.

7. Format keaktifan siswa

8. Angket respon siswa digunakan untuk mengukur respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti.

9. Diskusi balikan antara observer dengan peneliti.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif Think Pair Share, prestasi belajar yang

dicapai siswa, dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung serta upaya yang dilakukan pada siswa Kelas VII-A SMP Negeri 5 Bandung pada mata pelajaran IPS terpadu.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 ΣX = Jumlah semua nilai siswa
 ΣN = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes Awal

Tes awal merupakan langkah pertama dalam kegiatan PTK ini. Hal ini berfungsi sebagai tes diagnostik dalam rangka menentukan persentase awal keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Juga, dalam tes awal ini diharapkan akan memperoleh data-data keberhasilan siswa dalam menyimak dan tentu tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai standar minimal.

Pelaksanaan Siklus 1

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun untuk meningkatkan kemampuan siswa. Dari hasil pembelajaran, siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak sekaligus memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus 1

No	Yang diobservasi	ya	tidak
	Guru		
1	Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	V	
2	Mempersiapkan tugas siswa	V	
3	Membuka pelajaran	V	
4	Menjelaskan tujuan pembelajaran	V	
5	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	V	
6	Memberikan penekanan terhadap materi bahan ajar	V	
7	Menerapkan pola CBSA	V	
8	Melakukan pola interaksi yang bervariasi		V
	Siswa		
1	Bergairah dalam mengikuti pembelajaran		V
2	Menanyakan materi yang belum dikuasai		V
3	Aktif mengikuti pelajaran		V
4	Aktif saling memberikan tanggapan		V

Beberapa hal yang dapat dicermati dari hasil observasi di atas adalah sebagai berikut:

- (1) Interaksi antara guru dan siswa belum mencapai maksimal
- (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah mencapai tujuan
- (3) Siswa belum nampak memperlihatkan minat dan gairah belajarnya semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dan jurnal dalam pelaksanaan kegiatan siklus I, maka diperoleh data sebagai berikut:

- Secara umum siswa belum dapat menyimak dan menunjukkan upaya peningkatan kemampuan menyimak yang signifikan. Jumlah siswa yang berhasil menyimak mencapai 45% untuk pencapaian klasikal dan belum sesuai dengan pembelajaran dan jumlah siswa yang memperoleh nilai standar minimal (KKM) belum tercapai.
- Interaksi antara guru dan siswa belum maksimal
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum mencapai tujuan

- Siswa memperlihatkan minat dan gairah belajarnya
- Dengan pelatihan yang terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan terhadap penguasaan dan tingkat daya serap siswa. Untuk itu dilakukan tahap berikutnya.

Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus II, menunjukkan persentasi hasil belajar yang belum maksimal sekitar 70 % untuk klasikal dan 30% untuk jumlah siswa yang mendapatkan nilai standar minimal ke atas. Dari hasil tersebut, pelaksanaan siklus I belum memenuhi standar minimal, maka perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II, menunjukkan persentasi hasil belajar yang belum maksimal sekitar 70 % untuk klasikal dan 30 % untuk jumlah siswa yang mendapatkan nilai standar minimal ke atas. Dari hasil tersebut, pelaksanaan siklus I belum memenuhi standar minimal., maka perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan Siklus II. Berdasarkan uraian di atas, maka alternatif tindakan untuk lebih meningkatkan kemampuan daya simak siswa pada pelaksanaan Siklus II dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan lebih menyenangkan siswa yang berorientasi pada penajaman daya simak yang baik dan benar.
- b. Lebih memotivasi dan mengadakan pendekatan-pendekatan baru yang tidak saja menyenangkan akan tetapi berdaya guna dan berhasil guna sehingga apa yang diharapkan siswa tercapai dengan memuaskan.
- c. Bahan ajar tentang keterampilan menyimak diperbanyak dan diminta kepada siswa untuk memahaminya dan mencoba melakukan pelaatstian sendiri di rumah.
- d. Menggunakan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik materi bahan ajar menyimak, dan
- e. Anak-anak yang memiliki kemampuan menyimak kurang diberikan perhatian yang lebih sehingga anak-anak tersebut termotivasi untuk melakukan kegiatan pelatihan yang terus-menerus.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

No	Yang diobservasi	ya	tidak
	Guru		
1	Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	V	
2	Mempersiapkan tugas siswa	V	
3	Membuka pelajaran	V	
4	Menjelaskan tujuan pembelajaran	V	
5	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	V	
6	Memberikan penekanan terhadap materi bahan ajar	V	
7	Menerapkan pola CBSA	V	
8	Melakukan pola interaksi yang bervariasi	V	
	Siswa		
1.	Bergairah dalam mengikuti pembelajaran	V	
2	Menanyakan materi yang belum dikuasai	V	
3	Aktif mengikuti pelajaran	V	
4	Mengalami kesulitan belajar	V	
5	Aktif saling memberikan tanggapan	V	

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus II, menunjukkan persentasi hasil belajar yang belum maksimal sekitar 70 % untuk klasikal dan 30% untuk jumlah siswa yang mendapatkan nilai standar minimal ke atas. Dari hasil tersebut, pelaksanaan siklus I belum memenuhi standar minimal, maka perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II, menunjukkan persentasi hasil belajar yang belum maksimal sekitar 70 % untuk klasikal dan 30 % untuk jumlah siswa yang mendapatkan nilai standar minimal ke atas. Dari hasil tersebut, pelaksanaan siklus I belum memenuhi standar minimal., maka perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan Siklus II.

Data hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak masih rendah. Oleh karena itu, pelaksanaan Siklus II, kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada penajaman daya simak serta menghilangkan kebiasaan-kebiasan yang jelek terutama kurang konsentrasi dalam menyimak, sekaligus pemahaman terhadap teknik pembelajaran menyimak yang konsentratif dan berdampak pada upaya komunikasi yang berkomunikatif.

Berdasarkan hasil analisis data dalam pelaksanaan Siklus II diperoleh persentasi 65 % untuk klasikal dan 77 % untuk jumlah siswa yang mendapat nilai standar minimal ke atas dengan peningkatan, siswa yang memperoleh nilai standar minimal ke atas, telah meningkat dari pelaksanaan Siklus I. Walau pada pelaksanaan Siklus II masih terdapat lagi siswa yang mendapat nilai kurang seperti yang terlihat pada pelaksanaan Siklus I.

Meskipun dalam pelaksanaan Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar tetapi perolehan nilai standar minimal masih belum maksimal dari tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, perbaikan pendekatan pembelajaran akan dilaksanakan perubahan guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Walau pada pelaksanaan Siklus II masih terdapat lagi siswa yang mendapat nilai kurang seperti yang terlihat pada pelaksanaan Siklus I. Meskipun dalam pelaksanaan Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar tetapi perolehan nilai standar minimal masih belum maksimal dari tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, perbaikan pendekatan pembelajaran akan dilaksanakan perubahan guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan kegiatan Siklus II yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa belum terbiasa menggunakan bahasa yang baku, karena dipengaruhi bahasa ibu.
- b. Siswa sulit melakukan konsentrasi karena sering izin keluar kelas dengan alasan yang kurang jelas
- c. Menyimak kritis masih kurang karena kendala lain seperti tidak terbiasa dengan konsentrasi.
- d. Masih ada siswa yang menyimak dengan memegang pensil dan kertas di tangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan maka dapat disimpulkan:

- a. Pendekatan model pembelajaran merupakan langkah efektif untuk mengatasi permasalahan siswa.
- b. Pendekatan model pembelajaran memberi kemudahan perubahan sikap pada siswa karena permasalahan belajar dapat diatasi melalui komunikasi dengan bahasa anak sendiri
- c. Teknik model pembelajaran layak dipergunakan dan dikembangkan oleh guru, serta perlu diadakan penelitian kelanjutan

Peneliti mengajak rekan-rekan guru selaku pengajar:

- a. Gunakanlah Pendekatan metode pembelajaran guna mengatasi meningkatkan pemahaman siswa pada proses pembelajaran
- b. Tingkatkanlah partisipasi siswa dalam Proses Belajar Mengajar melalui proses motivasi guru kepada siswa secara selektif
- c. Perlu pengembangan dan tindak lanjut penelitian tindakan kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Depdikbud .Jakarta.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. 1993. *Learning together and alone, Cooperative, Competitive, and individualistic learning (4th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiarti, Titik. 1997. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Tjokrodihardjo. 2003. *Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Jakarta: Kencana.